



Internalisasi Nilai Nilai Akhlak Melalui Medium Sastra dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Persis 31 Banjaran

Feny Valenti Yusron^{1*}, Roni Nugraha², Ela Komala³

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, IAI Persis Bandung, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 13, 2025

Revised August 31, 2025

Accepted September 04, 2025

Available online September 05, 2025

Kata Kunci :

Internalisasi Akhlak, Sastra Edukatif, Short Movie, Puisi Islami, Pembelajaran Transformatif, Madrasah Aliyah

Keywords:

Moral Internalization, Educational Literature, Short Movie, Islamic Poetry, Transformative Learning, Islamic High School



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji internalisasi nilai akhlak melalui sastra (short movie dan puisi) di Madrasah Aliyah, merespons dominasi metode ceramah yang kurang efektif bagi generasi digital. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian mengintegrasikan teori Al-Ghazali, Konstruktivisme Sosial, Pembelajaran Transformatif, dan Estetika Resepsi. Data dikumpulkan via observasi, wawancara, dan analisis dokumen, lalu dianalisis tematik-fenomenologis. Hasil menunjukkan sastra menciptakan pengalaman edukatif emosional dan reflektif, membangkitkan partisipasi aktif serta diskusi kolektif. Proses internalisasi berlangsung melalui paparan, apresiasi, identifikasi, integrasi, hingga implementasi, selaras dengan tazkiyatun nafs. Pendekatan kolaboratif guru dan keragaman interpretasi siswa memperkuat konstruksi makna sosial. Sastra terbukti menyentuh dimensi kognitif, emosional, sosial, dan spiritual secara holistik. Integrasi hikmah Islam dan teori kontemporer menjadikannya model transformatif dan kontekstual. Rekomendasi mencakup pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan inovasi media sastra di lembaga Islam.

ABSTRACT

This study examines the internalization of moral values through literature (short films and poetry) in Islamic high schools, addressing the ineffectiveness of conventional lecture methods for digital-native students. Using a qualitative approach, it integrates Al-Ghazali's Islamic education theory, Social Constructivism, Transformative Learning, and Reception Aesthetics. Data were collected via structured observation, in-depth interviews, and document analysis, then analyzed thematically and phenomenologically. Findings reveal literature fosters deep, emotional, and reflective learning experiences, stimulating active participation and collective discussions. Internalization occurs through exposure, appreciation, identification, integration, and implementation—aligned with tazkiyatun nafs. Collaborative teacher scaffolding and students' diverse interpretations socially construct meaning. Literature holistically engages cognitive, emotional, social, and spiritual dimensions. Blending Islamic wisdom with contemporary learning theories, this approach offers a transformative, contextual, and replicable model. Recommendations include curriculum development, teacher capacity building, and innovative literary-based media for Islamic educational institutions.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah masih didominasi metode ceramah konvensional yang dinilai kurang efektif, terutama bagi generasi digital native yang membutuhkan pendekatan lebih interaktif dan emosional (Pradana, 2024). Guru kerap menghadapi tantangan dalam menyusun perangkat pembelajaran, keterbatasan fasilitas pendukung, serta minimnya media pembelajaran inovatif (Hakim, 2025). Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pemahaman teoritis siswa dan implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (MAN 4 Bantul, 2024-2025).

*Corresponding author

E-mail addresses: auramylova@gmail.com (Feny Valenti Yusron)

Untuk menjawab tantangan ini, penelitian ini mengusulkan integrasi medium sastra—khususnya short movie dan puisi—sebagai solusi transformatif. Pendekatan ini relevan karena sastra mampu menyampaikan pesan moral secara emosional dan estetis, sehingga lebih mudah dihayati dan diinternalisasi oleh siswa (Hasan & Hidayati, 2023). Short movie, dengan kekuatan naratif dan visualnya, mampu menciptakan pengalaman multisensori yang membangkitkan empati dan refleksi kritis. Sementara itu, puisi, dengan bahasa figuratif dan ritmenya, menyentuh dimensi spiritual dan memudahkan proses hafalan serta penghayatan nilai (Fadilah, 2021).

Penelitian ini berupaya mengisi celah (research gap) dalam literatur pendidikan Islam, di mana meskipun banyak studi tentang internalisasi akhlak dan penggunaan media, masih sedikit yang secara komprehensif mengeksplorasi potensi sastra sebagai medium utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah. Dengan mengintegrasikan teori Pendidikan Islam Al-Ghazali, Konstruktivisme Sosial, Pembelajaran Transformatif, dan Estetika Resepsi, penelitian ini menawarkan model pembelajaran holistik yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual peserta didik, sekaligus selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka (KMA Nomor 450 Tahun 2024, 2024). Dengan mengintegrasikan teori Pendidikan Islam Al-Ghazali, Konstruktivisme Sosial, Pembelajaran Transformatif, dan Estetika Resepsi, penelitian ini menawarkan model pembelajaran holistik yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual peserta didik. Model ini tidak hanya inovatif secara pedagogis, tetapi juga kontekstual, menjawab kebutuhan akan pendidikan karakter yang relevan dengan dinamika zaman dan mudah direplikasi di lembaga pendidikan Islam lainnya.

2. KAJIAN LITERATUR

Kajian pustaka dalam penelitian ini dibangun di atas empat pilar teoretis utama yang saling melengkapi untuk memahami proses internalisasi nilai melalui sastra.

Teori Pendidikan Islam Al-Ghazali

Al-Ghazali menekankan pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi jasadiyah (fisik), nafsiyah (jiwa/psikis), dan ruhiyah (spiritual) (Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid 1, hlm. 56-58). Tujuan utamanya adalah mencapai Sa'adah (kebahagiaan hakiki) melalui proses taqarrub ila Allah (pendekatan diri kepada Allah) (Langgulung, 1986, hlm. 89). Konsep sentralnya adalah Tahdzib al-Akhlaq (pembinaan akhlak), yaitu proses menanamkan sifat baik hingga menjadi spontan (Sutoyo, 2013, hlm. 25-28). Proses ini berlangsung melalui tiga tahap: ma'rifah (pengetahuan), hal (kondisi jiwa), dan 'amal (praktik). Sastra, dengan kemampuannya menyentuh hati dan akal, menjadi media ideal untuk memfasilitasi ketiga tahap ini, sejalan dengan prinsip hikmah dan mau'izhah hasanah (nasihat yang bijak dan indah) (Tafsir, 2007, hlm. 145-148).

Teori Konstruktivisme Sosial (Social Constructivism)

Teori ini, yang dipengaruhi pemikiran Vygotsky, menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi sosial dan konteks budaya (Yakar et al., 2020). Pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa terlibat dalam kolaborasi dan diskusi kelompok (Zhang et al., 2020). Dalam konteks sastra, diskusi kelompok memungkinkan siswa berbagi perspektif beragam berdasarkan latar belakang mereka, yang memperkaya pemahaman moral dan sosial (Sukinawan & Haq, 2024). Peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung kolaborasi (Permatasari et al., 2024).

Teori Pembelajaran Transformatif (Transformative Learning Theory)

Dikembangkan oleh Jack Mezirow, teori ini berfokus pada perubahan perspektif, sikap, dan identitas moral individu sebagai hasil dari pengalaman belajar yang mendalam (Rahman & Hoque, 2017). Salah satu elemen kuncinya adalah refleksi kritis terhadap keyakinan yang telah mapan, yang sering dipicu oleh disorienting dilemmas (pengalaman yang mengguncang) (Beckie, 2013). Karya sastra, dengan narasi dan konflik moralnya, berfungsi sebagai pemicu disorienting dilemma yang mendorong siswa untuk merefleksikan nilai-nilai mereka[^](Hill et al., 2020). Pengalaman emosional yang kuat dalam sastra memperdalam pemahaman dan kapasitas individu untuk berubah (Chang & Do, 2024).

Teori Estetika Resepsi (Reception Aesthetics)

Teori ini menekankan peran aktif pembaca dalam menginterpretasi karya sastra, di mana proses interpretasi melibatkan emosi, imajinasi, dan pengalaman pribadi (Sasmita & Dermawan, 2021). Karya sastra bukan hanya menyampaikan makna, tetapi membangkitkan pengalaman afektif dan estetika yang mendalam. Respons pembaca terhadap puisi atau film pendek memungkinkan mereka menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung (Zulham et al., 2023). Teori ini menjelaskan mengapa siswa dengan latar belakang berbeda dapat memberikan interpretasi yang beragam terhadap karya sastra yang sama, namun tetap mencapai pemahaman moral yang mendalam (Fadhilla & Saparudin, 2023).

Dengan menggabungkan keempat teori ini, penelitian ini membangun kerangka berpikir yang komprehensif untuk menganalisis bagaimana sastra—melalui *short movie* dan puisi—dapat menjadi medium yang sangat efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak di Madrasah Aliyah, menciptakan pengajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, emosional, dan spiritual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai akhlak melalui medium sastra di MA PERSIS 31 Banjaran. Pemilihan lokasi didasarkan pada implementasi Kurikulum Merdeka dan pengalaman madrasah dalam inovasi pembelajaran.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, mengadopsi peran sebagai pendengar empatik yang menyelami pengalaman subjektif guru dan siswa. Melalui observasi partisipatif minimal, peneliti hadir di kelas, merekam bagaimana mata para siswa berbinar saat menonton film pendek tentang durhaka kepada orang tua, atau suasana hening yang pecah menjadi diskusi mendalam setelah pembacaan puisi “Dalam Pangkuan Ibu”. Observasi ini dilengkapi dengan wawancara semi-terstruktur mendalam dengan guru, kepala madrasah, dan siswa, untuk menggali makna pribadi dan transformasi moral yang mereka alami.

Selain itu, peneliti menganalisis dokumen-dokumen pendukung seperti RPP, modul ajar, hasil karya siswa (puisi dan refleksi), serta teks puisi dan naskah film yang digunakan. Data yang kaya dan kompleks ini dianalisis secara tematik dan fenomenologis interpretatif, dibantu perangkat lunak NVivo 12 untuk mengkode data dan memvisualisasikan hubungan antar tema.

Penelitian berlangsung selama 3 bulan, mengikuti tahapan sistematis mulai dari persiapan, pengumpulan data (observasi dan wawancara), hingga analisis dan penulisan. Prinsip etika penelitian, termasuk informed consent dan kerahasiaan, dijunjung tinggi. Dengan metodologi yang mendalam dan holistik ini, penelitian berhasil mengungkap bukan hanya “apa” yang terjadi, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” proses internalisasi nilai akhlak melalui sastra bisa menjadi transformatif — menyentuh bukan hanya otak, tetapi juga hati dan jiwa para siswa.

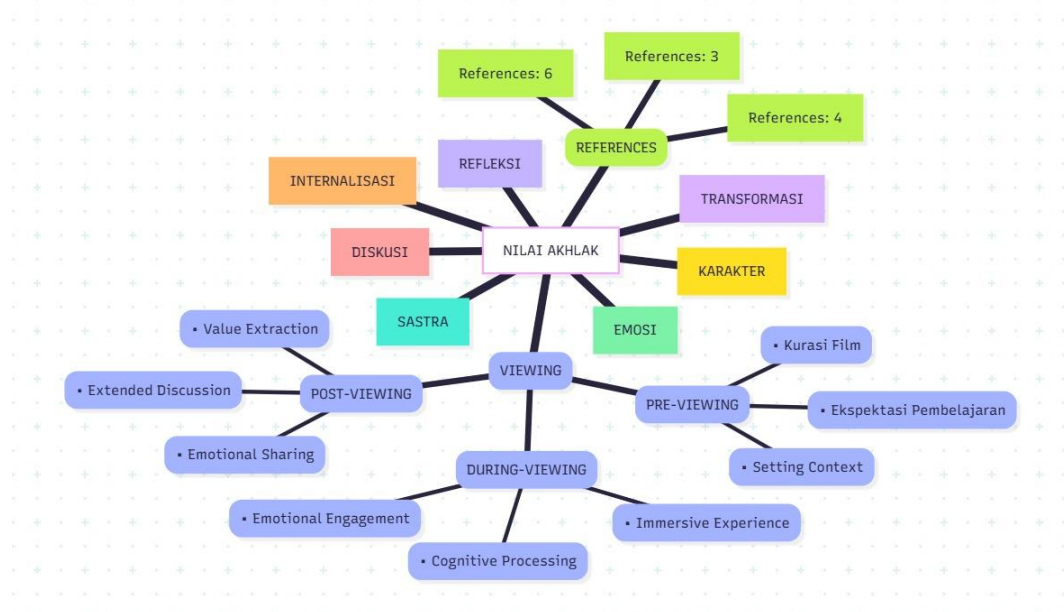
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan medium sastra, baik berupa *short movie* maupun puisi, mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Medium ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan atau estetika, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai akhlak yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual.

Short Movie sebagai Medium Internalisasi Nilai

Proses pembelajaran dengan menggunakan *short movie* memperlihatkan pola internalisasi nilai yang cukup kuat. Film pendek yang ditayangkan memberikan konteks nyata yang dapat dengan mudah diidentifikasi oleh siswa. Karakter dalam film, alur cerita, serta konflik moral yang ditampilkan menghadirkan situasi reflektif, sehingga siswa terdorong untuk melakukan identifikasi diri dengan tokoh dalam cerita.

Keragaman tema dan sumber film yang digunakan membuktikan bahwa guru tidak terpaku pada satu perspektif atau sumber tunggal, melainkan mampu melakukan kurasi konten secara komprehensif untuk mengakomodasi berbagai dimensi pembelajaran akhlak.



Gambar 1. Visualisasi Flow Chart - Proses Pembelajaran Film Pendek

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias ketika pembelajaran diawali dengan pemutaran film pendek. Pada tahap **pre-viewing**, guru menekankan ekspektasi pembelajaran serta memberikan konteks agar siswa mampu menangkap pesan moral dari film yang diputar. Saat proses **during-viewing**, siswa terlihat fokus, terlibat secara emosional, bahkan mengekspresikan reaksi spontan terhadap adegan-adegan tertentu. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk pemahaman dan sikap.

Setelah film selesai, sesi **post-viewing** diisi dengan diskusi mendalam. Siswa membagikan pengalaman emosionalnya, mengekstraksi nilai, dan mencoba menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Diskusi ini membuka ruang refleksi kolektif, di mana siswa saling berbagi pandangan mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan nyata. Dari wawancara mendalam, banyak siswa mengakui bahwa film pendek

membantu mereka memahami konsekuensi nyata dari perilaku berakhlak maupun tidak berakhlak.

Puisi sebagai Media Refleksi dan Emosi

Selain film pendek, puisi juga menjadi medium penting dalam internalisasi nilai akhlak. Puisi yang digunakan, seperti *Dalam Pangkuan Ibu* karya Helvy Tiana Rosa, *Sang Guru* karya Puji Jagad, dan *Kita Adalah* karya guru, menghadirkan kekuatan emosional yang mampu menyentuh hati siswa.

Melalui puisi, nilai-nilai abstrak seperti kasih sayang kepada orang tua, penghormatan kepada guru, dan keteladanan dapat disampaikan secara estetik dan mendalam. Respons siswa menunjukkan adanya penghayatan yang tinggi, terutama ketika puisi dimusikalisasi. Musik menambah dimensi emosional yang lebih kuat, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih intens.

Analisis tema menunjukkan bahwa nilai kasih sayang kepada orang tua muncul paling dominan (40%), diikuti penghormatan kepada guru (30%), keteladanan (20%), dan hubungan sosial (10%). Hal ini mengindikasikan bahwa puisi bukan hanya sekadar teks sastra, tetapi juga instrumen pedagogis yang mampu memengaruhi kesadaran moral siswa.

Berikut Adalah distribusi tema puisi yang digunakan, setelah dianalisis menggunakan NVivo:



Gambar. Distribusi Tema Puisi

Pengembangan Karakter Siswa

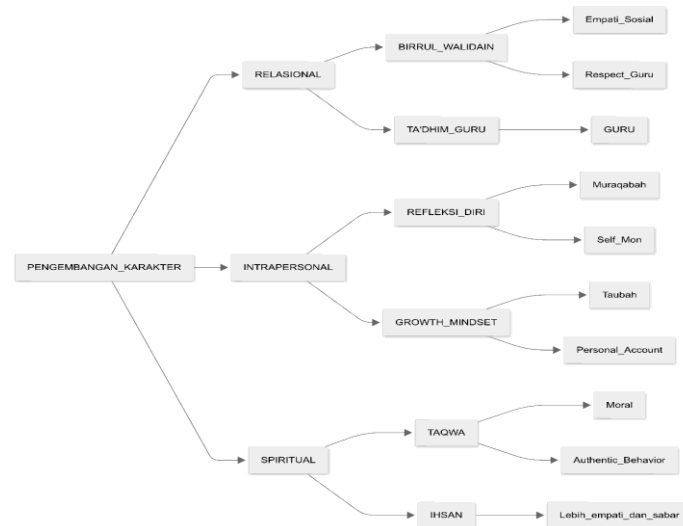
Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa medium sastra berkontribusi pada pengembangan karakter siswa dalam tiga dimensi utama:

- **Relasional**, yaitu kemampuan siswa untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan orang tua dan guru. Konsep *birrul walidain* dan *ta'dhim guru* muncul sebagai nilai sentral, yang tercermin dalam rasa hormat dan empati sosial.
- **Intrapersonal**, yaitu kemampuan siswa untuk mengelola diri, termasuk kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, serta refleksi diri. Siswa diajak untuk melakukan muhasabah (introspeksi) dan mengembangkan *growth mindset* dalam kehidupan sehari-hari.

- **Spiritual**, yaitu kesadaran beragama yang lebih mendalam. Melalui puisi dan film pendek, siswa terdorong untuk memperkuat iman, meningkatkan ibadah, dan menginternalisasikan konsep *ihsan* (kesadaran berbuat baik dengan penuh keikhlasan).

Pemetaan hasil NVivo menunjukkan bahwa tema-tema tersebut terhubung erat dengan pengalaman emosional siswa. Hal ini menegaskan pandangan teori *moral development* dari Kohlberg dan Lickona, bahwa pembelajaran moral yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (knowing the good), tetapi juga pada aspek afektif (feeling the good) dan psikomotor (doing the good).

Dari hasil analisis data dengan menggunakan NVivo untuk melihat penyebaran data tentang karakter yang dikembangkan Melalui medium sastra, maka di peroleh data sebagai berikut :



Gambar. Network Analysis: Karakter Yang Dikembangkan

Tantangan dan Implikasi

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang ditemukan dalam proses internalisasi nilai melalui sastra. Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran membuat eksplorasi nilai terkadang kurang maksimal. Kedua, dinamika kelas yang heterogen menuntut guru untuk memiliki keterampilan fasilitasi diskusi yang baik. Ketiga, tidak semua siswa memiliki minat yang sama terhadap sastra, sehingga diperlukan strategi variasi media agar semua siswa tetap terlibat.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan sastra ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Guru perlu memiliki kemampuan literasi sastra sekaligus pedagogi reflektif, agar pesan moral dapat tersampaikan secara utuh. Selain itu, sekolah perlu menyediakan ruang kreatif bagi siswa untuk mengekspresikan nilai akhlak melalui karya sastra mereka sendiri.

Keselarasan dengan Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui sastra, siswa tidak hanya diajak memahami konsep akhlak secara teoretis, tetapi juga menginternalisasikan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sastra menjadi medium pembelajaran transformatif yang relevan di era pendidikan abad ke-21.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa medium sastra, khususnya *short movie* dan puisi, efektif sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak bagi siswa Madrasah Aliyah. Kedua medium tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen transformatif yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik secara terpadu.

Penggunaan *short movie* dalam pembelajaran Akidah Akhlak terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif. Narasi visual dan auditif dalam film pendek menghadirkan situasi moral yang realistis, sehingga siswa dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh, memahami dilema etis, serta menilai konsekuensi suatu tindakan. Melalui proses diskusi dan refleksi yang dipandu guru, pengalaman menonton yang awalnya bersifat hiburan berkembang menjadi kesadaran moral yang mendalam. Dengan demikian, *short movie* menjadi media refleksi moral yang mampu menstimulasi kesadaran akhlak melalui keterlibatan emosional dan empatik siswa.

Sementara itu, puisi berfungsi sebagai medium emosional sekaligus spiritual yang menghubungkan pengalaman batin siswa dengan nilai-nilai keislaman. Keindahan diksi, ritme, dan musikalisasi puisi menghadirkan suasana kontemplatif yang menumbuhkan kepekaan moral. Tema-tema seperti kasih sayang orang tua, penghormatan terhadap guru, dan keteladanan hidup berperan penting dalam membangkitkan kesadaran etik siswa. Proses internalisasi nilai melalui puisi berlangsung bertahap: dimulai dari penghayatan estetis, menuju refleksi spiritual, hingga pembiasaan moral dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, puisi tidak hanya memperkaya literasi bahasa, tetapi juga memperdalam literasi moral dan spiritual peserta didik.

Secara keseluruhan, penggunaan medium sastra tersebut menghasilkan transformasi karakter yang bersifat relasional, intrapersonal, dan spiritual. Pada aspek relasional, siswa menunjukkan peningkatan dalam *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) dan *ta'dhim guru* (menghormati guru). Pada aspek intrapersonal, terlihat perkembangan *growth mindset*, kemampuan refleksi diri, dan pengendalian perilaku (*self-monitoring*). Sedangkan pada aspek spiritual, siswa terdorong untuk menginternalisasikan nilai *taqwa* dan *ihsan* sebagai bagian dari perilaku autentik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai inti yang menonjol meliputi *sidq* (kejujuran), *amanah* (dapat dipercaya), dan *adab* (santun).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi sastra dalam pembelajaran agama Islam dapat menjadi strategi pedagogis yang transformatif. *Short movie* dan puisi berperan sebagai jembatan antara pengalaman estetis dan kesadaran etik, sekaligus mendukung terwujudnya *Profil Pelajar Pancasila* dalam dimensi beriman, bernalar kritis, dan kreatif sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran holistik dan berpusat pada pengembangan karakter.

6. REFERENSI

- Abadiyah, S. (2024). *Efektivitas penerapan media pembelajaran assemble a crossword puzzle terhadap kemampuan critical thinking siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII MTs Darussalam Ketandan Dagangan Madiun* [Skripsi, IAIN Ponorogo]. IAIN Ponorogo Repository. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/view/year/2024.type.html>
- Al-Bukhari. (n.d.). *Sahih al-Bukhari* (Hadith No. 6035).
- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (1982). *Ihya Ulumuddin* (Vol. 1). Dar al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (1992). *Ihya Ulumuddin* (M. Zuhri et al., Trans.). CV Asy Syifa.
- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (1996). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Aminuddin. (2019). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Bandura, A. (2018). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bloom, B. S. (2018). *Taxonomy of educational objectives*. Longman.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Daradjat, Z. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Depag RI.
- Dokumen Kurikulum MAS Persis 31 Banjaran. (2024). Tim Pengembang Kurikulum MAS Persis 31 Banjaran.
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2011). *Writing ethnographic fieldnotes* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). Sage.
- Gagne, R. M. (2018). *The conditions of learning and theory of instruction*. Holt, Rinehart and Winston.
- Gardner, H. (2019). *Multiple intelligences: The theory in practice*. Basic Books.
- Hamka. (2017). *Perkembangan dan pemurnian tasawuf*. Pustaka Panjimas.
- Harjasujana, A. S. (2019). *Membaca dalam teori dan praktik*. Mutiara.
- Hasan, S., & Hidayati, L. (2023). Nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Nussa dan Rara sebagai media pembelajaran materi Akidah Akhlak di MI Nurul Huda Srimulyo. *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)*, 2(1).
<https://jsr.unuha.ac.id/index.php/JUPIN/article/view/906>
- Hidayat, R. (2015). Konsep tahdzib al-akhlaq perspektif Al-Ghazali dan implementasinya dalam pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 172–175.
- Ihsan, F. (2019). *Dasar-dasar kependidikan*. Rineka Cipta.
- Jabrohim, et al. (2018). *Cara menulis kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Jassin, H. B. (2017). *Kesusastaan Indonesia modern dalam kritik dan esai*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Agama RI. (2024). *KMA Nomor 450 Tahun 2024 tentang implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah*. Kemenag RI.
- Kohlberg, L. (2019). *The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Krathwohl, D. R. (2019). *A revision of Bloom's taxonomy*. Longman.
- Langgung, H. (1986). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Lickona, T. (2020). *Educating for character*. Bantam Books.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Mubarok, A. A. A., & Anshori, M. U. A. (2020). Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam berbasis media film: Studi multisitus di MAN 2 Tulungagung dan MAN 1 Tulungagung. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 4(2).
- Mulyana, R. (2018). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2020). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2001). *Akhlaq dan etika Islam*. UI Press.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gajah Mada University Press.
- Pradana, D. R. (2024). *Pengembangan media pembelajaran berbasis Sparkol Videoscribe untuk meningkatkan efektivitas belajar dan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah di Bandar Lampung* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga]. UIN Sunan Kalijaga Repository. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/68741/>
- Prior, L. (2003). *Using documents in social research*. Sage.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Sage.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Wadsworth.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage.
- Sumardjo, J. (2019). *Catatan kecil tentang menulis cerpen*. Pustaka Jaya.
- Suryaman, M. (2020). *Strategi pembelajaran sastra*. UNY Press.
- Sutoyo, A. (2013). Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 18(1), 25–28.
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (2018). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wawancara dengan guru Akidah Akhlak. (2025, Agustus 5).
- Wawancara dengan santri kelas X. (2025, Agustus 12).
- Wellek, R., & Warren, A. (2019). *Teori kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.
- Zainuddin, et al. (1991). *Seluk beluk pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara.